



Manajemen Kurikulum Kelas Industri Yamaha dan Daihatsu

Muntaqimatul Amanah*, Maisyaroh, Imam Gunawan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: amanah.aman1@gmail.com

Paper received: 5-3-2022; revised: 19-3-2022; accepted: 24-3-2022

Abstract

This study objective to describe the planning, organizing, implementing, and evaluating the industrial grade curriculum of Yamaha and Daihatsu. The method used is a qualitative approach with a type of case study research. The procedure for collecting data uses interview, observation, and documentation techniques. The results are: (1) Yamaha and Daihatsu industrial class curriculum planning starts from the collaboration between schools and industry, then holds a meeting between the target schools, related industries and PSMK representatives to discuss curriculum synchronization. Preparation of educator resources is realized in the form of training by productive teachers and internships to related industries; (2) Organizing Yamaha and Daihatsu industrial class curriculum responsible parties include principals, deputy principals in the curriculum section, heads of expertise programs of each department, and teachers; (3) The application of the learning curriculum uses practice space that has been set according to industry standards, brings guest teachers from direct industries, learning resources from industry, and applies industrial culture; and (4) Yamaha and Daihatsu industrial grade curriculum evaluation is carried out in the form of daily tests, midterms, final semester examinations, and vocational competency examinations, as well as accreditation of departments and visits every 3 months from related industries.

Keywords: curriculum management; industrial class; Yamaha and Daihatsu industries

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, penerapan, dan evaluasi kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya adalah: (1) Perencanaan kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu berawal dari kerjasama antara sekolah dan industri, kemudian mengadakan pertemuan antara sekolah binaan, pihak industri terkait dan perwakilan PSMK membahas mengenai sinkronisasi kurikulum. Persiapan sumber daya pendidik diwujudkan dalam bentuk pelatihan oleh guru produktif dan magang ke industri terkait; (2) Pengorganisasian kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu pihak yang bertanggungjawab meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, kepala program keahlian masing-masing jurusan, dan guru; (3) Penerapan kurikulum pembelajarannya menggunakan ruang praktik yang sudah di *setting* sesuai standar industri, mendatangkan guru tamu dari industri langsung, sumber belajar dari industri, dan menerapkan budaya industri; dan (4) Evaluasi kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu dilakukan dalam bentuk ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian kompetensi kejuruan, serta akreditasi jurusan dan kunjungan setiap 3 bulan sekali dari industri terkait.

Kata kunci: manajemen kurikulum; kelas industri; industri Yamaha dan Daihatsu

1. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang digunakan sebagai wadah untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam rangka menciptakan tenaga yang produktif dan siap memasuki dunia kerja. Lulusan dari SMK sendiri pada umumnya adalah tenaga kerja yang sudah siap pakai, artinya peserta didik yang lulus bisa langsung bekerja di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI). Saat ini banyak masalah yang muncul terkait dengan

pembelajaran pelaksanaan pembelajaran di SMK. Pada umumnya masalah tersebut meliputi keterbatasan media pembelajaran atau peralatan yang tidak mendukung proses pelaksanaan pembelajaran, masih rendahnya biaya praktik, serta lingkungan sekolah yang tidak sesuai dengan lingkungan dunia kerja.

Selain masalah umum yang menyangkut ketidaksiapan lulusan SMK, masalah lainnya yakni berita oleh Thertina (2018) yang memberitakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengumumkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia per Agustus 2018 sebanyak 7 juta orang atau 5,34% dari total 131,01 juta orang angkatan kerja. Lebih lanjut TPT paling tinggi terjadi dikalangan angkatan kerja berpendidikan menengah. Menurut Kepala Seksi Statistik Kota Malang dalam Arifin (2019) jumlah pengangguran terbuka kota sebanyak 30.898 jiwa dari total 454.849 jiwa. Tingkat pengangguran terbuka Kota Malang adalah yang tertinggi di Jawa Timur yakni mencapai 6,79% yang didominasi oleh pengangguran dengan tingkat pendidikan SMA/SMK.

Berita tersebut menunjukkan bahwa pengangguran terbesar pada jenjang SMK bisa disebabkan karena banyak hal. Salah satunya adalah kurikulum yang tidak *macth* antara sekolah dengan pihak industri. Sebenarnya pihak industri dan pihak sekolah memiliki keterbatasan masing-masing dalam membentuk dan mendapatkan tenaga kerja siap pakai. Pihak sekolah memiliki keterbatasan dalam pembiayaan dan penyediaan lingkungan belajar, sementara pihak industri memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan untuk membentuk tenaga kerja yang dibutuhkan. Oleh karena itu untuk mendapatkan lulusan SMK yang siap pakai, maka kedua belah pihak semestinya melakukan upaya, atau paling tidak keterlibatan industri untuk ikut menyusun program pelatihan atau pengembangan kurikulum sekolah.

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat penting yang mendasari terlaksananya pendidikan dan tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Tujuan dari SMK sendiri adalah mencetak lulusan yang siap pakai. Bagi lulusan SMK tentunya sangat diperlukan keahlian khusus untuk bersaing di era global sekarang ini. Untuk mencetak lulusan dengan keahlian khusus sekolah menerapkan berbagai cara yang salah satunya bekerjasama dengan industri, termasuk membuka kelas-kelas khusus yang dibentuk dari kerjasama kedua belah pihak.

SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi merupakan sekolah kejuruan yang berada di Kabupaten Malang yang merintis dan melopori berdirinya kelas-kelas industri. SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi juga merupakan sekolah kejuruan yang ada di Kabupaten Malang yang telah melakukan kerjasama dengan banyak industri di dalam negeri maupun luar negeri. SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menerapkan moto sekolah yakni 86% siswa sebelum lulus sudah direkrut oleh perusahaan.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan studi kasus. Penelitian dengan studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui semua aspek yang dapat memunculkan keunikan dan dapat mengembangkan teori yang sudah ada mengenai manajemen kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Studi kasus adalah suatu metode penyelidikan secara langsung dengan latar alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci (Ulfatin, 2015: 49).

Peneliti pada pendekatan kualitatif berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Kabupaten Malang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi semua data yang berhubungan dengan manajemen kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Sumber informan dalam penelitian ini adalah informan dari sekolah dan pihak industri yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, kepala program keahlian teknik sepeda motor, kepala program keahlian teknik kendaraan ringan, guru produktif, dan staf dari pihak industri yang bekerjasama untuk mengembangkan kurikulum sekolah, serta peserta didik. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah dokumen atau arsip yang relevan dengan manajemen kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, reduksi data dengan cara mengelompokkan hasil temuan penelitian berdasarkan fokus dan memberi kode pada hasil temuan penelitian. Langkah selanjutnya, melakukan penyajian data yakni dengan menyajikan data secara sistematis sesuai urutan fokus penelitian dan kemudian disajikan melalui bagan agar lebih mudah untuk dipahami, dan langkah yang terakhir yakni melakukan penarikan kesimpulan pada masing-masing hasil temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengecekan anggota.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Perencanaan Kurikulum Kelas Industri Yamaha dan Daihatsu

Perencanaan kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu berawal dari kerjasama antara sekolah dan industri dalam bentuk praktek kerja industri oleh peserta didik SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Perencanaan kurikulum kelas industri Yamaha diwujudkan dalam bentuk sertifikat kerjasama yang ditetapkan oleh direktur PT. Yamaha Indonesia Motor Manufacturing (PT. YIMM). Sedangkan kurikulum kelas industri Daihatsu diwujudkan dalam bentuk perjanjian kerjasama antara SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dengan PT. Astra Daihatsu Motor. Perencanaan kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu dilakukan dengan pertemuan antara sekolah binaan, pihak industri terkait dan perwakilan Direktur PSMK. Rapat penyusunan kurikulum membahas mengenai sinkronisasi kurikulum antara kurikulum nasional dengan kurikulum yang dibutuhkan oleh industri. Persiapan sumber daya pendidik diwujudkan dalam bentuk pelatihan oleh guru produktif dan magang ke industri terkait. Pelatihan guru dilakukan dalam waktu beberapa hari sedangkan magang dilaksanakan minimal satu bulan dan mendapat sertifikat dari industri terkait.

3.1.2. Pengorganisasian Kurikulum Kelas Industri Yamaha dan Daihatsu

Pengorganisasian kurikulum dimulai dari kurikulum nasional atau kurikulum pemerintah pusat, dimana mata pelajaran wajib harus ada di setiap sekolah. Selanjutnya kurikulum daerah atau kota, dimana mata pelajarannya sesuai dengan daerahnya. SMK

Muhammadiyah 7 Gondanglegi merupakan nauangan dari Yayasan Muhammadiyah, sehingga terdapat mata pelajaran kemuhammadiyahana pada muatan lokal. Selanjutnya kurikulum sekolah yang digabung dengan pihak industri. Kurikulum sekolah yang digabung dengan pihak industri merupakan mata pelajaran produktif yang mengacu pada kurikulum nasional. Pengorganisasian kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu pihak yang bertanggungjawab meliputi kepala sekolah, waka kurikulum berserta staf, kaprog masing-masing jurusan, dan guru. Sedangkan pada industri khususnya Yamaha, pihak yang bertanggungjawab adalah staf bagian edukasi yang berada di bawah manajer service. Pada kelas industri Daiatsu yang bertanggung jawab adalah koordinator wilayah dari daerah masing-masing. Tugas kepala sekolah yaitu sebagai penanggung jawab secara keseluruhan, monitoring, dan validasi. Sedangkan waka kurikulum tugasnya menyusun jadwal pelajaran dan membagi jam mengajar. Kepala program keahlian menjalin komunikasi dengan industri, mengkoordinir guru produktif dalam pembelajaran, menyiapkan siswa untuk mengikuti lomba, menentukan guru produktif yang berangkat mengikuti pelatihan serta bersama waka kurikulum membagi tugas mengajar guru produktif. Sedangkan guru membuat RPP dan melaksanakan pada pembelajaran dikelas.

3.1.3. Penerapan Kurikulum Kelas Industri Yamaha dan Daihatsu

Penerapan kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu pada pembelajarannya menggunakan ruang praktik yang sudah di *setting* sesuai dengan standar industri. Termasuk warna dinding, warna lantai, tata ukuran dan logo yang ada di sekitar ruangan. Selain itu menggunakan SOP dari industri. Beberapa media pembelajaran yang digunakan kelas Yamaha diperoleh dari industri, yakni berupa beberapa unit sepeda motor merk Yamaha. sedangkan kelas Daihatsu juga menggunakan media berupa *engine* yang didapat dari industri. Pada penerapannya juga mendatangkan guru tamu dari industri langsung. Materi yang diajarkan pada peserta didik meliputi teknologi terbaru dari industri yang harus diketahui oleh peserta didik sebagai calon mekanik. Selain itu materi yang disampaikan adalah materi yang terkait dengan *service*. Sumber belajar menggunakan buku pedoman dari industri *partner* berbentuk modul yang didalamnya memuat standar dari industri. Penerapan kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu juga tidak lepas dari budaya industri. Budaya industri yang diterapkan dalam kelas khusus Yamaha adalah 5P, sedangkan budaya industri yang diterapkan dalam kelas Daihatsu yakni 5S. Pada kelas industri Yamaha, 5P yang dimaksud meliputi pemisahan, penyimpanan, pembersihan, pemeliharaan, dan pembiasaan. Pada kelas industri Daihatsu menggunakan bahasa Jepang 5S yaitu *seiso, seiri, seiton, seiketsu, setsuke* atau 5R dalam bahasa Indonesia yakni ringkas, rapi, resik, rawat, rajin.

3.1.4. Evaluasi Kurikulum Kelas Industri Yamaha dan Daihatsu

Evaluasi dari peserta didik kelas industri sama dengan kelas reguler yakni dilakukan dalam bentuk Ulangan Harian (UH), Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan Ujian Kompetensi Kejuruan (UKK). UKK yang dilaksanakan setahun sekali. SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi khususnya pada kelas industri mengadakan UKK dua kali. Pertama UKK dilakukan di sekolah yang melibatkan pihak sekolah saja, sedangkan UKK yang kedua dilakukan oleh pihak industri dengan menguji dari ibdustri langsung. Evaluasi lain dari kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu dituangkan dalam akreditasi jurusan. Namun akreditasi jurusan tidak hanya mengevaluasi kurikulumnya saja tetapi sarana prasarana dan

guru. Evaluasi yang dilakukan oleh pihak industri dilakukan pada setiap 3 bulan sekali dengan mengunjungi sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk melihat perkembangan dan kemajuan dari kelas industri Yamaha. Selain itu juga sebagai cara yang dilakukan oleh industri jika sekolah sedang mengalami masalah bisa langsung dikonsultasikan dengan pihak industri.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Perencanaan Kurikulum Kelas Industri Yamaha dan Daihatsu

Perencanaan kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu berawal dari kerjasama antara sekolah dan industri dalam bentuk praktek kerja industri oleh peserta didik SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Menurut Saroni (2017: 35) kerjasama sekolah dengan DU/DI memang sebuah simbiosis mutualisme, artinya kedua pihak yang terkait dalam kerjasama ini mendapatkan keuntungan. Tidak ada yang dirugikan dalam proses jika kerjasama dilaksanakan sesuai dengan prosedurnya.

Perencanaan kurikulum kelas industri Yamaha diwujudkan dalam bentuk sertifikat kerjasama yang ditetapkan oleh direktur PT Yamaha Indonesia Motor Manufacturing (PT. YIMM). Sedangkan kelas industri Daihatsu diwujudkan dalam bentuk perjanjian kerjasama antara SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dengan PT Astra Daihatsu Motor. Menurut Rudiana (2011) kerjasama yang dilakukan oleh SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) adalah sebuah strategi pembelajaran dan bisnis yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Perencanaan kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu dilakukan dengan pertemuan antara sekolah binaan, pihak industri terkait dan perwakilan Direktur PSMK. Menurut Hidayat (2015: 107-108) kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan.

Rapat penyusunan kurikulum membahas mengenai sinkronisasi kurikulum antara kurikulum nasional dengan kurikulum yang dibutuhkan oleh industri. Sesuai dengan penelitian Iswahyudi (2016) erencanaan kurikulum pelatihan di *Autotronic Department* meliputi analisis kebutuhan, rapat terstruktur, dan penganbilan keputusan. Menurut Saroni (2017: 31) DU/DI dapat memberikan *sharing* kepada sekolah terkait dengan berbagai hal penting mengenai tenaga kerja yang dibutuhkan di masyarakat industri. DU/DI dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah terkait dengan pengetahuan dan keterampilan aplikatif yang dibutuhkan dimasyarakat.

Persiapan sumber daya pendidik pada perencanaan kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Kabupaten Malang diwujudkan dalam bentuk pelatihan dan magang oleh guru produktif di industri terkait. Menurut Syaodih dalam Busro (2017: 134) untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan rancangan, dibutuhkan beberapa persiapan, terutama persiapan pelaksana. Sebagus apapun desain dan rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Pada temuan Albashiry, dkk (2015) menunjukkan bahwa manajer menengah menghargai relevansi pengaturan pengembangan profesional untuk pengembangan kurikulum di *community college*

dan memperoleh pembelajaran substansial tentang pengembangan kurikulum yang sistematis.

Pelatihan guru dilakukan dalam waktu beberapa hari sedangkan magang dilaksanakan dalam beberapa bulan. Pendidik yang sudah selesai melakukan pelatihan dan magang atau prakerin akan mendapatkan sertifikat. Menurut Hidayat (2015: 157) sebelum kurikulum baru diimplementasikan pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merencanakan untuk melaksanakan pendidikan dan pelatihan guru yang diawali dengan melatih *master teacher*. Pendidikan dan pelatihan bagi *master teacher* (guru inti) dilakukan dengan tatap muka dan *peer teaching*. Untuk memberikan keputusan layak tidaknya guru untuk menjadi *master teacher* diakhir pelatihan dilaksanakan penilaian dengan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan penilaian berbasis kompetensi. Pelatihan guru sangat dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai pada jurnal hasil penelitian Sahlberg (2009) yang berjudul *Curriculum change as learning: In search of better implementation* didapat kesimpulan sebagai berikut.

Changing the way teachers teach and students learn requires specific approaches. In-service training of teachers is not enough. If curriculum reform aims at changing the ways students learn and teachers teach, more sophisticated implementation strategies are required. Therefore, helping teachers to create professional learning communities and schools to learn from each other are recommended approaches.

Hasil penelitian lain menurut Britain (1994) masalah utama pada kurikulum adalah terminologi, dewan akademik, pelatihan dan pengembangan, penetapan tujuan dan target, pemilahan kurikulum manajemen, dan penggabungan. Kekhawatiran berikut harus terjadi ditangani oleh perguruan tinggi: pandangan holistik, proses kurikulum, struktur organisasi, tanggung jawab staf, melibatkan dan memotivasi staf, dan manajemen sumber daya manusia.

3.2.2. Pengorganisasian Kurikulum Kelas Industri Yamaha dan Daihatsu

Pengorganisasian kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dimulai dari kurikulum nasional atau kurikulum pemerintah pusat, dimana mata pelajaran wajib harus ada di setiap sekolah. Selanjutnya kurikulum daerah atau kota, dimana mata pelajarannya sesuai dengan daerahnya. SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi merupakan nauangan dari Yayasan Muhammadiyah, sehingga terdapat mata pelajaran kemuhammadiyahahan pada muatan lokal. Selanjutnya kurikulum sekolah yang digabung dengan pihak industri. Kurikulum sekolah yang digabung dengan pihak industri merupakan mata pelajaran produktif yang mengacu pada kurikulum nasional. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pengorganisasian kurikulum menurut Firdaus (2015) pengorganisasian kurikulum merupakan perpaduan antara dua kurikulum atau lebih sedemikian hingga menjadi satu kesatuan yang utuh, dan dalam aplikasi pada kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menggairahkan proses pembelajaran, serta pembelajaran lebih bermakna karena senantiasa mengaitkan dengan kegiatan praktis sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pengorganisasian kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu pihak yang bertanggungjawab meliputi kepala sekolah, waka kurikulum berserta staf, kaprog masing-masing jurusan, dan guru. Sedangkan pada industri khususnya Yamaha, pihak yang

bertanggungjawab adalah staf bagian edukasi yang berada di bawah manajer *service*. Menurut Usman (2013: 170) pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.

Tugas kepala sekolah yaitu sebagai penanggung jawab secara keseluruhan, monitoring, dan validasi. Sedangkan waka kurikulum tugasnya menyusun jadwal pelajaran dan membagi jam mengajar. Kepala program keahlian menjalin komunikasi dengan industri, mengkoordinid guru produktif dalam pembelajaran, menyiapkan siswa untuk mengikuti lomba, menentukan guru produktif yang berangkat mengikuti pelatihan serta bersama waka kurikulum membagi tugas mengajar guru produktif. Sedangkan guru membuat RPP dan melaksanakan pada pembelajaran dikelas. Menurut Prihatin (2011: 87) sekolah sebagai sebuah lembaga bidang pendidikan yang terdiri atas personil seperti kepala sekolah, guru-guru, pegawai tata usaha, dan sebagainya membutuhkan pengorganisasian yang baik agar sekolah itu dapat berjalan lancar mencapai tujuannya; untuk menjalankan roda kependidikan sehingga semua sumber daya manusia dapat bertanggung jawab serta menjalankan tugasnya masing-masing.

3.2.3. Penerapan Kurikulum Kelas Industri Yamaha dan Daihatsu

Penerapan kurikulum kelas industri Yamaha pada pembelajarannya menggunakan ruang praktik yang sudah di *setting* sesuai dengan standar industri. Termasuk warna dinding, warna lantai, tata ukuran dan logo yang ada di sekitar ruangan. Sedangkan kelas Daihatsu sudah mempunyai gedung *teaching factory* sendiri yang didesain sesuai standar Daihatsu. Kurikulum kelas industri menggunakan SOP dari industri. Beberapa media pembelajaran yang digunakan kelas Yamaha diperoleh dari industri, yakni berupa beberapa unit sepeda motor *merk* Yamaha. sedangkan kelas Yamaha dan Daihatsu juga menggunakan media berupa *engine* yang didapat dari industri. Menurut Busro (2017: 144) sumber daya pendukung untuk implementasi kurikulum 2013 terutama adalah ketersediaan sarana pembelajaran, baik dalam jumlah maupun mutu. Implementasi kurikulum membutuhkan ketersediaan laboratorium, baik peralatan maupun bahan.

Penerapan kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu mendatangkan guru tamu dari industri langsung. Materi yang diajarkan pada peserta didik meliputi teknologi terbaru dari industri. Hal tersebut sesuai dengan Hidayat (2015: 128) elemen perubahan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran yaitu guru bukan satu-satunya sumber belajar dan pada SMK kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri. Sumber dan media yang digunakan juga dari industri. Buku yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu berbentuk modul yang didalamnya memuat standar dari industri. Menurut Hidayat (2015: 158) keberhasilan implementasi kurikulum tahun 2013 selain tenaga pendidik dan kependidikan juga ditunjang oleh ketersediaan buku sebagai sumber dan bahan pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka implementasi kurikulum 2013 ini perlu disusun salah satunya buku siswa (substansi pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar). Ugbalu (2013) berdasarkan hasil penelitian, program peningkatan seperti peninjauan kurikulum TVE, komite pengawasan untuk TVE akan dibentuk, guru TVE yang berkualitas, Pemangkasan kurikulum TVE untuk area konten yang relevan, manajemen bisnis skala kecil dan kewirausahaan pelatihan harus merupakan kurikulum TVE, akreditasi kursus TVE harus didasarkan pada lokakarya yang dilengkapi dengan baik untuk pengembangan keterampilan, kursus singkat, seminar dan lokakarya diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas guru.

Penerapan kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu juga tidak lepas dari budaya industri. Budaya industri yang diterapkan dalam kelas khusus Yamaha adalah 5P, sedangkan budaya industri yang diterapkan dalam kelas Daihatsu yakni 5S. Pada kelas industri Yamaha, 5P yang dimaksud meliputi pemisahan, penyimpanan, pembersihan, pemeliharaan, dan pembiasaan. Pada kelas industri Daihatsu menggunakan bahasa Jepang 5S yaitu *seiso, seiri, seiton, seiketsu, setsuke* atau 5R dalam bahasa Indonesia yakni ringkas, rapi, resik, rawat, rajin. Budaya industri ini diharapkan menjadi budaya sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik. Sesuai pendapat dari Bennie & Newstead dalam Busro (2017: 136) yang mengemukakan *school culture* sebagai salah satu faktor yang dapat merintang implementasi berbagai inovasi kurikulum baru. Sehingga budaya sekolah mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam implementasi kurikulum. Lebih lanjut menurut Busro (2017: 145) aspek lain yang harus dikembangkan sekolah adalah iklim sekolah. Iklim sekolah dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai yang harus menjadi norma lembaga, seperti budaya disiplin, jujur, penjunjung tinggi kebenaran, objektif, bertanggung jawab, bersih, etos kerja tinggi, dan kreativitas. Proses kelembagaan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan menyiapkan norma-norma etika dan tata tertib sekolah. Offorma (2016) menjelaskan bahwa kurikulum fungsional mencerminkan budaya masyarakat. Inti dari pendidikan adalah menghasilkan manusia seutuhnya; seseorang yang dapat menggunakan apa yang telah dia pelajari di sekolah untuk menyelesaikan masalah. Budaya dipertahankan dan dimodifikasi melalui pendidikan dan karenanya harus diintegrasikan dalam perencanaan kurikulum.

3.2.4. Evaluasi Kurikulum Kelas Industri Yamaha dan Daihatsu

Evaluasi kurikulum pada peserta didik kelas industri Yamaha dan Daihatsu yakni dilakukan dalam bentuk Ulangan Harian (UH), Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan Ujian Kompetensi Kejuruan (UKK). Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 005/H/AK/2017 tentang kriteria dan perangkat akreditasi sekolah menengah kejuruan (SMK) pada bagian VIII Standar Penilaian. UH, UTS, UAS merupakan penilaian pada aspek pengetahuan, sedangkan UKK merupakan evaluasi pada aspek keterampilan. Menurut Mulyasa (2016: 137) penilaian kurikulum harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Laurie (2013) dalam penelitiannya mengakui bahwa guru sering terlibat dalam evaluasi informal sebagai bagian dari siklus perencanaan dan pengajaran mereka, artikel tersebut diakhiri dengan model komprehensif untuk evaluasi kurikulum yang dapat disesuaikan oleh guru agar sesuai dengan sifat evaluasi yang mereka lakukan.

UKK dilakukan oleh pihak industri dengan menguji langsung dari industri dan mendapat sertifikat dari industri terkait. Menurut Saroni (2017: 31) kerjasama sekolah dengan DU/DI terkait dengan proses sertifikasi anak didik sangat penting sebab DU/DI menjadi mitra kerja sekolah yang dapat melakukan ujian sertifikasi untuk anak didik. Anak didik dapat mengikuti ujian sertifikasi yang diselenggarakan DU/DI dan mendapatkan sertifikat yang memang layak untuk kemampuan yang dimilikinya.

Evaluasi lain dari kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu dituangkan dalam akreditasi jurusan. Namun akreditasi jurusan tidak hanya mengevaluasi kurikulumnya saja tetapi sarana prasarana dan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono (2008: 267) yang menyebutkan bahwa

penyelenggaraan akreditasi sebagai upaya pengendalian mutu, baik melalui sistem sistemasi hasil belajar, penerapan kurikulum, sarana, tenaga kependidikan, maupun pengaturan sistem belajar mengajar adalah sebagai suatu keharusan.

Evaluasi yang dilakukan oleh pihak industri Yamaha dilakukan pada setiap 3 bulan sekali dengan mengunjungi sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk melihat perkembangan dan kemajuan dari kelas industri Yamaha. Selain itu juga sebagai cara yang dilakukan oleh industri jika sekolah sedang mengalami masalah bisa langsung dikonsultasikan dengan pihak industri. Hal ini sesuai dengan Pedoman Akreditasi Madrasah dalam Mulyono (2008: 290) yang menjelaskan bahwa kegiatan kunjungan (visitasi) dilakukan dalam rangka klarifikasi data tertuang dalam instrument akreditasi sekolah dan untuk mengetahui secara langsung kinerja sekolah.

4. Simpulan

Simpulan penelitian ini terdiri dari empat kesimpulan hasil penelitian yang meliputi: (1) Perencanaan kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu berawal dari kerjasama antara sekolah dan industri. Perencanaannya dilakukan dengan pertemuan antara sekolah binaan, pihak industri terkait dan perwakilan PSMK. Rapat penyusunan kurikulum membahas mengenai sinkronisasi kurikulum antara kurikulum nasional dengan kurikulum yang dibutuhkan oleh industri. Persiapan sumber daya pendidik diwujudkan dalam bentuk pelatihan oleh guru produktif dan magang ke industri terkait; (2) Pengorganisasian kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu pihak yang bertanggungjawab meliputi kepala sekolah, waka kurikulum beserta staf, kaprog masing-masing jurusan, dan guru. Sedangkan pada industri khususnya Yamaha, pihak yang bertanggungjawab adalah staf bagian edukasi yang berada di bawah manajer *service*; (3) Penerapan kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu pada pembelajarannya menggunakan ruang praktik yang sudah di *setting* sesuai dengan standar industri. Penerapan kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu mendatangkan guru tamu dari industri langsung. Materi yang diajarkan meliputi teknologi terbaru dari industri. Sumber belajar yang digunakan berbentuk modul yang di dalamnya memuat standar dari industri. Budaya industri yang diterapkan dalam kelas khusus Yamaha adalah 5P, sedangkan budaya industri yang diterapkan dalam kelas Daihatsu yakni 5S; (4) Evaluasi dari peserta didik kelas industri Yamaha dan Daihatsu dilakukan dalam bentuk UH, UTS, UAS, dan UKK. UKK dilaksanakan dua kali, pertama UKK dilakukan di sekolah yang melibatkan pihak sekolah saja, sedangkan yang kedua dilakukan oleh pihak industri dengan menguji dari industri langsung. Evaluasi kurikulum kelas industri Yamaha dan Daihatsu dituangkan dalam akreditasi jurusan. Evaluasi yang dilakukan oleh pihak industri Yamaha dilakukan pada setiap 3 bulan sekali dengan mengunjungi sekolah.

Daftar Rujukan

- Albashiry, N. M. , Voogt, J.M & Pieters, J.M. (2015). Curriculum Design Practices of a Vocational Community College in a Developing Context: Challenges and Needs, (Online), Vol 26, Issue 3, (<https://eric.ed.gov/?q=curriculum+management&ff1=subVocational+Education>), diakses pada 13 Juli 2019.
- Arifin, Z. (2019). *Penyebab Lulusan SMA dan Perguruan Tinggi Dominasi Pengangguran di Malang*. (Online) (<https://www.liputan6.com/regional/read/3882748/penyebab-lulusan-sma-dan-perguruan-tinggi-dominasi-pengangguran-di-malang>), diakses 31 Januari 2019.
- Busro, M. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Britain, G. (1994). *The Realities of Curriculum Management*. Reports-Research, (Online), ED 368 898, CE 066 095, (<http://eric.ed.gov>), diakses 12 Juli 2019.

- Firdaus, H. (2015). *Pengorganisasian Kurikulum Sekolah*. (Online) (<https://www.blogbarabai.com/2015/04-pengorganisasian-kurikulum-sekolah.html>), diakses 30 Juni 2019.
- Hidayat, S. (2015). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iswahyudi, C. (2016). Manajemen Kurikulum Pelatihan di autotronic Department. *Jurnal Manajemen Pendidikan, (Online), Vol 25, No. 2*, (<http://ap.fip.um.ac.id>), diakses 12 Juli 2019.
- Laurie, B. (2013). Curriculum Evaluation: Where Are We Now?. *Curriculum and Teaching, (Online) Vol 28, No 2*, (<https://eric.ed.gov/?q=evaluation+curriculum>), diakses 13 Juli 2019.
- Mulyasa. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Offorma, G.C. (2016). Integrating Components of Culture in Curriculum Planning, *International Journal of Curriculum and Instruction, (Online), Vol 8, No. 1*, (<https://eric.ed.gov/?q=curriculum+planning>), diakses 13 Juli 2019.
- Prihatin, E.(2011). *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rudiana, dkk. (2011). *Prakerin*. (Online), (<http://tkr.smkn3-kuningan.net>), diakses 25 April 2019.
- Sahlberg, P. (2009). *Curriculum change as learning: In search of better implementa-tion*. (Online) (<https://www.sac.smm.lt/bmt/wp-content/uploads/2009/09/1-Passi-Sahlberg-Curriculum-change-as-learning.pdf>), diakses 23 Juni 2019.
- Saroni, M. (2017). *Sertifikasi Keahlian Siswa: Strategi Mempersiapkan dan Meningkatkan Sumber Daya Manusia Secara Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thertina, M. R. (2018). *Jumlah Pengangguran Naik Jadi 7 Juta Orang, Porsi Lulusan SMK Tinggi*. (Online) (<https://katadata.co.id/berita/2018/11/05/jumlah-pengangguran-naik-jadi-7-juta-orang-porsi-lulusan-smk-tinggi>), diakses 31 Januari 2019.
- Ugbalu, A. E. (2013). Quality Assurance of Teachers in the Implementation of the Curriculum of Technical and Vocational Education in Colleges of Education (Technical) in North Cental Nigeria. *International Journal of Adult Vocational Education and Technology (IJAVET), (Online), Vol 4, Issue 2*, (<https://www.igi-global.com/gateway/article/78270>), diakses 13 Juli 2019.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.